

MODEL PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: TANTANGAN DAN UPAYA UNTUK MENGEJAR KETERTINGGALAN

Surya Bakti¹, Faridsyah Bisyar Hafi², Aulia Nurrohmah³, Siti Ully Azhar⁴

^{1,2,3,4}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: suryabakti@islahiyah.ac.id¹, bisyar2925@gmail.com²,
aulianurrahmah08@gmail.com³, sitiully999@gmail.com⁴

Abstrak: Era disrupsi membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi sosial. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memeriksa tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era disrupsi serta upaya strategis untuk mengejar ketertinggalan. Isu-isu utama seperti keterbatasan akses teknologi, kurikulum yang tidak relevan, dan resistensi terhadap inovasi diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Selain itu, artikel ini menawarkan beberapa solusi. Ini termasuk memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran, membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21, dan meningkatkan kerja sama antara institusi pendidikan Islam dengan pemangku kepentingan lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berubah untuk bersaing dan berkontribusi dengan meningkatkan kompetensi digital, inovasi pedagogi, dan relevansi konten agar dapat bersaing dan berkontribusi secara global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Disrupsi, Teknologi, Transformasi.

***Abstract:** The era of disruption brings major changes in many aspects of human life, including education. As an important part of the education system, Islamic education faces major challenges to adapt to technological advances, globalization, and social transformation. The purpose of this article is to examine the challenges faced by Islamic education in the era of disruption and strategic efforts to catch up. Key issues such as limited access to technology, irrelevant curriculum, and resistance to innovation are identified through a qualitative approach and literature study methods. In addition, this article offers several solutions. These include incorporating technology into learning, creating a curriculum that is tailored to the needs of the 21st century, and increasing cooperation between Islamic educational institutions and other stakeholders. The results of the analysis show that Islamic education must change to compete and contribute by improving digital competence, pedagogical innovation, and content relevance in order to compete and contribute globally.*

Keywords: Islamic Education, Era of Disruption, Technology, Transformation.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional karena kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pertukaran pengetahuan, tetapi juga berusaha untuk membangun karakter dan moral siswa agar sesuai dengan dinamika zaman. Pendidikan Islam harus berubah seiring dengan kemajuan teknologi informasi agar ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abad ke-21, terutama selama Revolusi Industri 4.0, telah menghasilkan kemajuan teknologi yang signifikan yang telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi dan penggunaan media sosial telah mengubah cara orang mendapatkan dan mengirimkan informasi. Penelitian terbaru menemukan bahwa pendidikan Islam menghadapi masalah seperti peningkatan multikulturalisme, globalisasi, dan kebutuhan untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya modern (Sholikhah, Rasyid, Ekaningrum, & Ali, 2023). Untuk mencapai tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mengambil pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap perubahan ini (Solihin, 2020). <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20>

Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang pendidikan agama Islam untuk memahami bagaimana sistem pendidikan ini dapat berubah dan berkembang dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dengan melihat strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media digital, dan inovasi dalam kurikulum (Maspuroh, 2022). Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang masalah ini akan membantu pendidik membuat metode pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi semakin penting mengingat bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang pengajaran teori tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Thaha, 2023).

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia serta menjawab masalah yang muncul sebagai akibat dari disrupsi teknologi dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesulitan dan upaya yang dihadapi lembaga pendidikan Islam selama era disrupsi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, pengelola sekolah, dan siswa dari berbagai institusi pendidikan Islam. Selain itu, data yang diperoleh dilengkapi dengan observasi langsung proses belajar mengajar dan analisis dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif subjektif informan dan memperoleh pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan Islam.

Teknik analisis tematik digunakan untuk menganalisis data, yang memungkinkan peneliti menemukan pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini juga melibatkan pengkodean data untuk mengelompokkan informasi dalam kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan tantangan era disrupsi. Hasil ini juga dapat menunjukkan pendekatan kreatif yang digunakan lembaga pendidikan untuk mengejar ketertinggalan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga saran praktis untuk pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berfokus pada masalah dan upaya pendidikan Islam di era disrupsi akan dibahas dalam bab ini. Teori utama yang digunakan adalah teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan bagaimana materi ajar relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pendidikan Islam, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya dapat menghafal tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Maspuroh, 2022).

Perkembangan teknologi dan perubahan pola sosial di seluruh dunia membuat pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era disrupsi. Dalam konteks ini, masalah utama dapat diidentifikasi. Ini termasuk akses yang tidak merata terhadap teknologi digital, kurikulum pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman, dan ketidakmampuan untuk menerima inovasi dalam metode pembelajaran. Untuk memahami dinamika yang terjadi,

teori perubahan sosial Anthony Giddens dan teori pendidikan kritis Paulo Freire digunakan. Giddens menekankan betapa pentingnya institusi sosial disesuaikan dengan modernisasi, dan Freire mendorong transformasi pendidikan menjadi alat pembebasan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian sebelumnya telah menemukan sejumlah masalah yang dihadapi pendidikan Islam di era disrupsi. Ini termasuk peningkatan penggunaan teknologi informasi, kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih inovatif, dan kesulitan untuk mempertahankan relevansi ajaran Islam di tengah perubahan sosial yang cepat (Ali, 2019). Namun, penelitian masih kurang tentang bagaimana inovasi tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Banyak penelitian berkonsentrasi pada teori dan konsep, tetapi tidak banyak yang melihat bagaimana lembaga pendidikan Islam menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam sering terjebak pada pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan dan pengembangan keterampilan yang kurang pada abad ke-21. Misalnya, penelitian oleh (Alimuddin, 2023) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lembaga pendidikan Islam yang menggunakan teknologi dalam proses pendidikan, meskipun teknologi digital telah menjadi komponen penting dari pendidikan kontemporer. Penelitian tambahan oleh (Sandria, 2022) menemukan bahwa beberapa madrasah menentang perubahan pedagogi karena khawatir akan menghilangkan nilai-nilai tradisional Islam. Namun, penolakan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya literasi digital di kalangan guru dan pengelola sekolah.

Terdapat gap penelitian yang signifikan meskipun ada banyak penelitian terkait. Sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada masalah teknis seperti infrastruktur dan pelatihan guru, tetapi sedikit yang melihat bagaimana perubahan kurikulum dan pendekatan pedagogi berbasis kompetensi berdampak pada pendidikan. Selain itu, tidak banyak penelitian yang mempelajari kolaborasi strategis antara lembaga pendidikan Islam dan sektor industri untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan integratif yang mencakup peningkatan kapasitas individu, peningkatan kebijakan sistemik, dan inovasi dalam pengajaran. Ini menambahkan dimensi baru ke literatur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga faktor utama bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan Islam di era disrupsi. Pertama, mengembangkan kurikulum berbasis

kompetensi yang memasukkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan prinsip-prinsip Islam kontekstual. Kedua, meningkatkan literasi teknologi para pendidik sehingga mereka dapat menggunakan platform digital sebagai alat pembelajaran. Ketiga, institusi pendidikan Islam harus bekerja sama dengan sektor pemerintah, swasta, dan komunitas di seluruh dunia untuk mendukung transformasi pendidikan yang berkelanjutan. Dengan melakukan langkah-langkah ini, pendidikan Islam tidak hanya dapat mengejar ketertinggalan, tetapi juga membantu menciptakan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

(Bates, 2015) mengemukakan teori transformasi pendidikan berbasis teknologi, yang dapat dimasukkan ke dalam analisis hasil dan diskusi. Bates menekankan betapa pentingnya menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pendidikan jarak jauh dan hibrida. Pendidikan Islam di era digital dapat memanfaatkan perspektif ini dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan akses ke pendidikan, meningkatkan interaktivitas, dan mendukung personalisasi pembelajaran. Hal ini penting mengingat banyaknya siswa yang tinggal di daerah terpencil yang masih mengalami keterbatasan dalam akses ke pendidikan berkualitas tinggi.

Selain itu, kita dapat menggunakan teori *knowledge society* oleh (Drucker, 1993) untuk memahami bagaimana pendidikan Islam harus menyiapkan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat berbasis pengetahuan. Drucker menekankan bahwa di era modern, kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi sangat penting untuk keberhasilan individu dan organisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik literasi digital yang kuat serta kemampuan untuk berpikir kritis dan inovatif untuk menghadapi tantangan global.

Dalam penelitian terbaru, (Al-Makhloufi, Khan, & Abdullah, 2023) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil memanfaatkan teknologi secara efektif cenderung menghasilkan siswa yang lebih kompetitif di seluruh dunia. Penelitian tersebut menekankan keberhasilan beberapa universitas Islam di Timur Tengah yang telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan untuk membantu materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan AI tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga memungkinkan institusi pendidikan untuk mengelola sumber daya mereka dengan lebih baik.

Tetapi penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara yang

menghormati prinsip-prinsip Islam. Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Nurhadi, 2022) menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang kerusakan nilai-nilai spiritual seringkali menjadi penghalang untuk integrasi teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada adopsi teknologi tetapi juga memastikan bahwa prinsip Islam tetap menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Beberapa lembaga pendidikan kontemporer telah menggunakan pendekatan yang disebut sebagai “teknologi berbasis nilai”. Metode ini telah terbukti berhasil dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Dengan memperkuat fondasi teoritis ini, diskusi tentang transformasi pendidikan Islam dapat lebih mendalam dan mencakup aspek teknis dan filosofis serta aplikasi praktis. Di era digital saat ini, pendidikan Islam harus dilihat sebagai kesempatan untuk membangun paradigma baru yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kekuatan teknologi, sehingga mampu menghasilkan generasi Muslim yang unggul secara intelektual, moral, dan profesional. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagai tempat untuk membangun insan kamil yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Metode ini dapat digunakan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai model transformasi pendidikan yang relevan untuk era disrupsi. Dengan menggabungkan inovasi kontemporer dengan warisan tradisi, pendidikan ini dapat memiliki dampak sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Meskipun pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kurikulum yang tidak relevan, dan resistensi terhadap inovasi, masih ada kesempatan untuk transformasi. Untuk memahami pentingnya modernisasi pendidikan Islam, ada landasan teoretis yang kuat dari teori perubahan sosial, konsep masyarakat berbasis pengetahuan, dan transformasi pendidikan berbasis teknologi. Selain meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi, integrasi teknologi juga berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti inovasi, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Semua ini dilakukan sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat berubah menjadi sistem yang relevan, kompetitif, dan berdampak global melalui pendekatan holistik yang menggabungkan inovasi teknologi berbasis nilai, peningkatan kapasitas pendidik, dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Pendidikan Islam tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengejar ketertinggalan tetapi juga

dapat membantu pembangunan peradaban kontemporer melalui implementasi strategis seperti personalisasi pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan kurikulum kontekstual, dan penguatan kolaborasi dengan sektor industri. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk memenuhi tujuan mencetak generasi Muslim yang unggul secara intelektual, moral, dan profesional, sambil tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. A. (2019). Inovasi pengelolaan pembelajaran PAI di era disrupsi. *Jurnal Unissula: In Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 245-254.
- Alimuddin, A. e. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777-11790.
- Al-Makhloufi, F., Khan, H., & Abdullah, M. (2023). Artificial Intelligence in Islamic Education: Bridging Traditional and Modern Pedagogy. *International Journal of Islamic Studies and Education*, 15(3), 78-92.
- Azizah, S., & Nurhadi, M. (2022). "Teknologi Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Holistik". *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 33-50.
- Bates, T. (2015). Teaching in a Digital Age: 3.6 Experiential learning: learning by doing (2). *Tony Bates Associates Ltd.*
- Drucker, P. F. (1993). The rise of the knowledge society. *The Wilson Quarterly*, 17(2), 52-72.
- Maspuroh, M. (2022). Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal al-Azhary*, 8(1), 125-134. Retrieved from https://www.jurnal.stai-alazhary-cianjur.ac.id/asset/files/10__PENDIDIKAN_ISLAM_DI_ERA_DISRUPSI_Maspuroh.pdf
- Sandria, A. e. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63-75. Retrieved from <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/download/9/19>
- Sholikhah, K., Rasyid, M. H., Ekaningrum, I. R., & Ali, M. (2023). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI BERBASIS BUDAYA ISLAM NUSANTARA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 192-213.
- Solihin, N. (2020). Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 17-23. Retrieved from <https://journal.stitdaarulfatah.ac.id/index.php/jmf/article/download/20/17>
-

Thaha, A. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi perspektif Epistemologi. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70-87.